**PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL BALI MELALUI KONSERVASI NASKAH LONTAR**

Ida Ayu Putu Purnami

Prodi Bahasa Indonesia dan Daerah. Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja

Jalan Jend. A. Yani 67 Singaraja 81116, Telp. 0362-21541, Fax. 0362-27561

Email : dayupurnamiku@yahoo.com

**ABSTRACT**

 This paper discusses the preservation of local wisdom through the conservation of palm leaf manuscripts, where manuscript palm is one of the cultural heritage that should be preserved existence so that later can be enjoyed by generations to come. The purpose of this research is to save and preserve manuscripts of palm leaf in the form of palm leaf manuscript conservation. This research is descriptive research with observation technique. The process of preservation of manuscript can be done by saving the source data of local wisdom recorded in manuscripts (handwriting) on ​​palm by cleaning the manuscript manuscripts and arrange them into units that intact and inventory knowledge of local wisdom presented on the manuscript , in which conservative manuscripts of palm leaf are classified into groups of weda, religion, wariga, itihasa, babad and tantri. Classify the types of local wisdom Bali presented in manuscripts according to seven cultural elements namely language, knowledge system, social system/ social organization, living equipment system and technology, life livelihood system, religious system and art.

Keywords: local wisdom, conservation, manuscript

**ABSTRAK**

Makalah ini membahas tentang pelestarian kearifan lokal Bali melalui konservasi naskah lontar, dimana naskah lontar merupakan salah satu warisan budaya yang patut dilestarikan keberadaannya sehingga nantinya dapat dinikmati oleh generasi yang akan datang. Tujuan penelitian ini adalah menyelamatkan dan melestarikan naskah-naskah lontar Bali dalam bentuk konservasi naskah lontar. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan teknik observasi. Adapun proses pelestarian naskah lontar dapat dilakukan dengan menyelamatkan sumber data kearifan lokal yang terekam dalam manuskrip (tulisan tangan) pada lontar dengan cara membersihkan naskah lontar serta menyusunnya menjadi satuan yang utuh serta menginventarisasi pengetahuan kearifan lokal yang tersaji pada manuskrip, dimana naskah-naskah lontar yang telah dikonservasi diklasifikasikan menjadi kelompok weda, agama, wariga, itihasa, babad serta tantri. Mengelompokkan jenis kearifan lokal Bali yang tersaji dalam naskah lontar menurut tujuh unsur kebudayaan yaitu bahasa, sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan/ organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencarian hidup, sistem religi dan kesenian.

Kata kunci : kearifan lokal, konservasi, naskah lontar

**PENDAHULUAN**

 Nilai kearifan lokal suatu masyarakat tercermin pada fenomena sosial-budaya masyarakat tersebut. Begitu juga dengan nilai kearifan lokal masyarakat Bali yang keberadaannya tersebar pada setiap aspek kebudayan Bali dalam ranah unsur kebudayaan seperti pandangan Koentjaraningrat (1997:19) yang meliputi: bahasa, sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan/ organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencarian hidup, sistem religi dan kesenian. Dalam hal ini tersaji sejumlah kesenian, karya sastra, permainan anak, tradisi lisan, berbagai upacara, merupakan bagian dari budaya, yang di dalamnya terkandung nilai kearifan lokal yang harus ditanamkan kepada anak-anak khususnya generasi muda agar mereka tidak mudah terpengaruh oleh pengaruh negatif globalisasi. Hal ini terdokumentasi melalui sejumlah teks yang terwarisi pada naskah-naskah lontar yang tersebar di seluruh Bali. Terbangunnya suatu upaya konservasi terhadap naskah lontar tersebut merupakan salah satu cara melestarikan kearifan lokal pada masyarakat dan kebudayaan Bali.

Naskah lontar merupakan salah satu kesusastraan Bali yang hingga kini masih ada, namun perkembangannya tidak banyak masyarakat Bali yang menulis di atas daun lontar. Menulis di atas daun lontar merupakan suatu tradisi masyarakat Bali pada jaman dahulu karena belum adanya alat tulis, komputer, seperti sekarang ini. Naskah lontar yang ditulis menggunakan aksara Bali, isi yang ada pada naskah lontar beragam seperti sastra yang berupa satua, geguritan, babad, usada, bebantenan, asta kosala kosali dan lainnya. Kesusastraan Bali yang ditulis di lontar merupakan salah satu warisan budaya yang hingga kini masih kita warisi. Agastia IBG menyatakan jika Bali pernah diberikan julukan pulau penyimpan naskah-naskah dan budaya lama (1994:44). Lebih jauh Haryati Soebadio (1973) dalam Granoka, menganggap Bali sebagai museum hidup yang menyimpan sejumlah besar kepustakaan lontar. Termasuk di dalamny adalah kesusastraan berbahasa Jawa Kuna dan bahasa Bali ( Granoka, 1982:54-55). Lontar adalah sarana tulis pada zaman lampau di Bali sebelum kertas dikenal. Di atas lontar inilah, teks kesusastraan Bali disimpan hingga dapat diwarisi sampai hari ini. Lontar yang menjadi sarana tulis tersebut memang diambil dari daun pohon lontar. Pohon lontar sering juga disebut pohon tal atau pohon siwalan, adalah sejenis pohon palma yang dapat tumbuh dengan baik di Asia Selatan hingga Asia tenggara, pohon ini memiliki nama latin *Borassus flabellifer* dari keluarga *Arecaceae*. Di Bali dan Jawa pohon ini dikenal dengan nama *ental*, di Madura dengan nama *taal*, di Toraja dengan nama *lontara*, di Ambon dengan nama *lontoir*, di Sumba dengan nama *manggita/manggitu*, sedangkan di Timor dikenal dengan nama *tua*, tentu saja di daerah yang berbeda pohon lontar dinamakan dengan nama yang berbeda-beda. Sebelum siap untuk ditulisi, daun pohon lontar ini terlebih dahulu diproses secara tradisional, dipotong-potong sesuai keperluan kemudian direbus dengan ramuan tradisional, dikeringkan, dijepit (*tepes*/*tees*) lalu diisi baris-garis (*spat*) dengan jarak tertentu, barulah daun lontar siap ditulisi dengan pisau khusus yang bernama Pangrupak dan selanjutnya dihitamkan dengan bahan buah kemiri, nagasari atau buah cam.

Dilihat dari fungsinya, lontar merupakan dokumentasi budaya masa lampau, merupakan benda yang sangat bernilai karena isinya yang begitu bermanfaat seperti *usada, weda, asta kosala kosali,* dan lain sebagainya, selain itu lontar merupakan benda yang dapat mengangkat derajat pemiliknya, karena dimasyarakat orang yang memiliki lontar akan dianggap orang yang pandai nyastra (mengerti bahasa lontar, isi, dan manfaatnya). Tetapi sekarang sudah ada pergeseran pemahaman masyarakat karena banyak keluarga yang memiliki naskah-naskah lontar yang tidak bisa membacanya, bahkan lontar-lontar tersebut terbengkalai dan kurang terawat. Hal inilah yang perlu diperhatikan untuk melestarikan naskah-naskah tersebut perlu diadakan konservasi dan membaca ulang isinya atau dipelajari.

Keberadaan lontar di Bali dewasa ini jumlahnya mencapai ribuan. Ini dapat diketahui dari instansi pemerintah maupun swasta yang menyimpannya. Instansi-instansi tersebut diantaranya yaitu Perpustakaan Lontar Fakultas Sastra Universitas Udayana, Perpustakaan Universitas Udayana, Kantor Dokumentasi Budaya Bali, Gedong Kirtya Singaraja, Balai Penelitian Bahasa Denpasar, UNHI Denpasar, IHD Denpasar, dan lain-lain. Selain itu tempat penyimpanan nonformal yaitu, di *griya, puri/jero,* rumah-rumah penduduk, khususnya pada kolektor atau pecinta sastra.

Adapun perpustakaan-perpustakaan yang dikelola lembaga atau pemerintah dengan ketersediaan dana dan tenaga pendukung yang kompeten tentu kondisinya jauh lebih baik dibandingkan dengan perpustakaan-perpustakaan milik pribadi dan keluarga dalam masyarakat Bali, perpustakaan *grya, puri, jero*, ataupun *umah* adalah sumber dari semua perpustakaan lontar yang ada, keberadaannya tetap dijaga dan dipertahankan oleh masyarakat pewarisnya, namun dengan sumber pendanaan seadanya dan tenaga-tenaga yang tidak memiliki keahlian, menyebabkan naskah lontar milik pribadi yang tersimpan di rumah akan mengalami kerusakan karena tidak terurus. Situasi seperti ini jika terus dibiarkan maka satu persatu perpustakaan perpustakaan lontar milik pribadi dan keluarga dapat diramalkan akan sekarat lalu satu persatu akan lenyap; untuk itulah diperlukan usaha sungguh-sungguh dari lembaga-lembaga terkait guna melestarikan kesusastraan Bali yang memiliki nilai kearifan lokal, diantaranya melalui konservasi naskah lontar.

Konservasi naskah  terdiri dari dua kata, yaitu konservasi dan naskah. Konservasi adalah suatu upaya memelihara, melindungi, dan melestarikan suatu karya. (Sutarno, 2008:108). Naskah adalah tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa masa lampau (Baried, 2003:10).

**PEMBAHASAN**

1. **Pelestarian Naskah Lontar Melalui Konservasi Naskah Lontar**

Naskah lontar merupakan salah satu warisan budaya Bali yang harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Adapun upaya yang dilakukan untuk menyelamatkan sumber data kearifan lokal yang terekam dalam manuskrip berbentuk naskah lontar yaitu dengan cara konservasi naskah lontar. Konservasi naskah terdiri dari dua kata, yaitu konservasi dan naskah. Konservasi diadopsi dari bahasa Inggris “*conservation”* artinya ‘perawatan, pemeliharaan dan penyelamatan’, sedangkan naskah adalah ‘sesuatu yang kongkrit yang di dalamnya terdapat teks tulisan yang dapat berupa tulisan tangan dan tulisan cetakan’(disini yang dimaksudkan adalah naskah tradisional berupa lontar). Jadi, konservasi naskah adalah suatu usaha perawatan, pemeliharaan dan penyelamatan naskah tradisional (lontar) agar bisa mencapai usia yang maksimal (50-200 tahun) dari naskah tersebut. Adapun tujuan dari konservasi ini adalah melakukan usaha perawatan, pemeliharaan, dan penyelamatan terhadap naskah lontar sebagai warisan budaya leluhur agar bisa diwariskan kembali ke generasi berikutnya (dokumentasi budaya). Untuk pencapaian usia maksimal dari naskah lontar tersebut. Merekonstruksi naskah yang rusak, agar tidak tambah rusak lagi.

 Adapun hal-hal yang harus diperhatikan agar naskah-naskah lontar tidak mudah rusak ataupun dimakan rayap : (1) Tempat Penyimpanan : simpanlah naskah lontar dalam peti kecil/*keropak*, kemudian masukkan dalam suatu tempat yang aman (almari kayu atau almari kaca) dan hindarkan menyimpan naskah di dalam bakul, *bodag, sokasi,* dan sejenisnya. Karena bahan-bahan (bambu) ini  disenangi tikus. Hindarkan menyimpan naskah di ruang terbuka, apabila disimpan pada udara yang terbuka maka lontar akan cepat kotor dan terdapat noda-noda yang dibawa oleh udara yang melekat pada naskah. Simpanlah lontar dalam suhu 20o-24oC (suhu ideal untuk lontar). Jangan sampai kena air (diguyur). Simpan dalam kelembaban udara yang cocok, yaitu 40-50%. Jangan pernah sekali-kali membungkus naskah lontar dengan plastic karena plastik ini kedap udara. Biasanya apabila lontar dibungkus dengan plastik, lontar itu akan menguap dan memerlukan udara yang cukup, karena udara tidak ada pergantian dalam plastik maka lontar akan mudah lembab dan ditumbuhi bakteri yang dapat merusak kadaan lontar.

Selanjutnya (2) Perawatan Lontar : perawatan yang paling sederhana, bisa menggunakan bahan-bahan berikut, Aceton dicampur dengan Sitrunella Oil (minyak sereh). Dengan konsentrasi campuran 1 : 1. Adapun manfaat bahan-bahan itu dapat membersihkan noda/kotor pada naskah, mencegah ketegangan naskah (*renyah*) dan naskah menjadi elastis sehingga lentur dan tidak mudah patah. Bahan untuk memperbaiki warna huruf, yaitu asap lampu minyak (*jelaga),* biji kemiri dan biji camplung (C*allaphyllum inophyllum)* yang telah dijadikan arang, dan minyak kampor *(oil of champor)*. Cara penanganannya dengan menggunakan kapas, kain, yang lembut kemudian dibasahi dengan campuran zat tersebut dan selanjutnya digosokkan (searah) dengan mengulang-ulang pada permukaan naskah (sisi yang ditulisi). Setelah naskah lontar tersebut bersih, diangin-anginkan seperlunya, selanjutnya dimasukkan ke tempat penyimpanan (kropak) atau tempat lain. Untuk lebih bagusnya, sebelum disimpan naskah dibungkus dengan kertas minyak yang sebelumnya telah ditaburi kamper (kapur barus).

Setelah lontar-lontar tersebut dikonservasi, maka naskah-naskah tersebut diinventarisasi. Inventarisasi naskah ialah suatu bentuk cara pendeskripsian naskah yang di dalamnya berdasarkan pada sumber katalog atau sumber lainnya. Inventarisasi naskah sangat penting dilakukan karena dengan menginventarisasi naskah lontar maka kita mengetahui informasi tentang jenis naskah, tempat penyimpanan, penyalinan dan deskripsi naskah. Inventarisasi ini berkaitan dengan pengklasifikasian naskah lontar berdasarkan kelompok tertentu seperti klasifikasi naskah lontar menurut Gedong Kirtya. Gedong Kirtya merupakan salah satu tempat penyimpanan naskah lontar terbesar di Bali. Adapun klasifikasi lontar berdasarkan isi yang terdapat di Gedong Kirtya yaitu :

1. **WEDA (Bali)**
2. Weda: Weda Indik Maligia, Weda Pangentas, Weda Panglukatan, Weda Sawawedana.
3. Mantra: Atmaraksa, Pabersihan, Pangastawa, Pujastawa, Tirta Gamana.
4. Kalpasastra: Banten Pangentas, Bebantenan, Caru Suci, Indik Galungan, Manca Balikrama, Pacecaron, Pangabenan, Pawintenan, Plutuk, Sangkul putih.

**b. AGAMA**

1. Palakerta: Agama, Purwadigama, Awig-awig, Kerta ring Sawah, Stri Sanggraha, Pamastuning, Cor, Widi Pamincatan, Adigama, Paswara, Kutaragama.
2. Sesana: Dasa Sila, Dewa Sesana, Kerta Bujangga, Mantra Sesana, Putra Sesana, Raja Sesana, Resi Sesana, Sarasamuscaya, Sila Krama, Sila Sesana Sang Prabu.
3. Niti: Niti Praja, Niti Sastra, Raja Niti.

**c. WARIGA**

1. Wewaran: Ala Ayuning Dewasa, Ala Ayuning Wuku, Palelintangan, Pangalihan Dina, Pawacakan, Sadreta, Suryamandala, Tenung Astawara, Tenung Pawetuan anut wuku, Tetenger Sasih
2. Tutur Upadesa: Aji Kalepasan, Atma Tattwa, Badawang Nala, Singaraja Swarga, Brahmandapurana, Buanakosa, Catur Janma, Darma Bayu, Darma Putus, Kamoksan, Purwa Bumi , Rwabineda, Siwatiga, Tantu Pagelaran, Tutur Pralina
3. Kanda: Asta Kosali, Cacakan ayam, Canda (warga aksara), Dasa nama, Guru Lagu, Kanda Sastra, Kertabasa, Kruna lingga, Panerangan, Pangayam-ayam, Pangeger, Pangiwa, Pangujanan, Paramasastra, Paribasa, Pemanes Karang, Pengasihasih, Piodalan, Siksan Kedis, Smara Kanda, Swara Wianjana, Wrettasancaya
4. Anusada: Bebayon, Buda Kecapi, Pakakas, Panawar, Tumbal Leak, Usada Buduh, Usada Rare, Usada Tuju

**d. ITIHASA (WIRACARITA)**

1. Parwa : Astadasaparwa, Calon Arang, Pamuteran Ksirarnawa, Uttara Kanda
2. Kekawin: Arjuna Wijaya, Arjuna Wiwaha, Barata Yuda, Boma Kawia, Gatotkacasraya, Hariwangsa, Ramayana, Smaradahana, Sumaasantaka
3. Kidung: Alis Alis Ijo, Jagat Karana, Panji Malat Lasmi, Sri Tanjung, Sudamala
4. Gaguritan/ Paparikan: Basur, Brayut, Bungkling, Cupak, Durma, Jayaprana, Megantaka, Pakangraras, Sampik, Salya

**e. BABAD**

1. Pamancangah: Pamancangah Dalem, Prasasti- prasasti (Brahmana, Sengguhu, Dukuh,dll)
2. Babad: Babad Arya Kenceng, Babad Buleleng, Babad Gianyar, Babad Mengwi , Babad Panji, Sakti Wijaya, Babad Pasek, Babad Pasek Gelgel, Babad Rangga Lawe, Babad Usana Bali, Babad Usana Jawa.

**f. TANTRI**

1. Tantri Hindu: Kidung Tantri (Bahasa Tengahan), Ni Diah Tantri (Bahasa Bali Kepara, Tantri Kamandaka (Bahasa Kawi)
2. Tantri Bali: Gunawati, Lutung Mungil.

**2. Jenis Kearifan Lokal Bali yang Tersaji dalam Naskah Lontar**

Pengertian kearifan lokal, Kebudayan menurut Koentjaraningrat merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan umat manusia memiliki unsur-unsur yang bersifat universal. karena dapat ditemukan pada semua kebudayaan bangsa-bangsa didunia. Menurut Koentjaraningrat ada tujuh unsur kebudayaan universal yaitu : (1) Bahasa, (2) Sistem pengetahuan, (3) Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, (4) Sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) Sistem mata pencaharian hidup, (6) Sistem religi, dan (7) Kesenian (2002 : 203). Terkait dengan kebudayaan Bali, kearifan lokal yang tersaji padaa unsur-unsur kebudayaan Bali dapat dicermati pada sejumlah pengetahuan yang terdokumentasi dalam naskah-naskah lontar yang terwarisi dan terkonservasi hingga saat ini. Berkenaan dengan hal tersebut, maka keberadaan jenis-jenis kearifan lokal Bali dapat dideskripsikan sebagai berikut.

*Bahasa,* begitu juga dengan bahasa Bali, merupakan suatu jenis kearifan lokal yang berhubungan dengan pengucapan yang indah dalam elemen kebudayaan dan sekaligus menjadi alat perantara yang utama bagi manusia untuk meneruskan atau mengadaptasikan kebudayaan (Suarta, 2012:2). Berkenaan dengan hal tersebut maka aspek-aspek kearifan lokal yang terbangun pada bahasa Bali dapat dicermati secara lisan dan tulis. Dalam tataran lisan, bahasa Bali memiliki kearifan local berupa *paribasa* (ungkapan tradisional) dan *satua* (cerita rakyat). Dalam tataran tulis, bahasa Bali memiliki khazanah pernaskahan seperti yang telah diklasifikasikan oleh Gedong Kirtya sebagai berikut.

1. Kerta Basa : sejenis kamus-kamus yang dimaknai sebagai singkatan dari

satu kalimat ke dalam satu kata tertentu hingga membentuk suatu makna

1. Tutur Sukmaning Sastra : berisikan tentang membicarakan gaya, gerak bahasa

 dalam sebuah sastra

1. Basa Ekalawia : sejenis kamus-kamus yang berisikan tentang ilmu/mata

 pelajaran memanah (menekuni ilmu perang)

1. Kanda Sastra : sejenis kamus-kamus yang berisikan tentang tutur atau petuah

 yang merupakan konsep spiritual agama Bali

1. Pramana Sastra : sejenis kamus-kamus yang berisikan tentang arti nama yang

baik untuk diberikan kepada anak,perusahaan,produk,tempat dan lain sebagainya.

Lontar-lontar di atas dapat digunakan untuk menekuni ilmu yang berkaitan dengan bahasa.

Sistem Pengetahuan berkisar pada pengetahuan tentang kondisi alam sekelilingnya dan sifat-sifat peralatan yang dipakainya. Sistem pengetahuan ini meliputi ruang pengetahuan tentang alam sekitar flora dan fauna, waktu, ruang dan bilangan sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia tubuh manusia. Adapun judul-judul naskah lontar Bali yang berhubungan dengan sistem pengetahuan adalah :

1. *Aji Griguh, Aji Krakah, Aji Purwa Wangi, Aji Laken, dan Aji Candra Berawa* : ilmu yang mempelajari ilmu aksara kadiatmikan atau aksara Modre.

2. *Aji Kembang (Kekawin)* : ilmu pengetahuan yang dinyanyikan atau lewat nyanyian.

3. *Aji Yoga* : ilmu pengetahuan tentang pengendalian diri dengan yoga semadi.

4. *Aji Saraswati* : ilmu pengetahuan tentang kapan sastra itu dibuat, serta pembentukan-pembentukan sastra

5. *Usada Punggung Tiwas dan Usada Mercukunda* : punika ilmu pengetahuan tentang pengobatan terhadap manusia.

Judul-judul lontar di atas dapat digunakan untuk memperdalam ilmu pengetahuan di bidang tertentu pengobatan, agama, sastra dan lainnya.

 Sistem Kemasyarakatan Atau Organisasi Sosial merupakan sekelompok masyarakat yang anggotanya merasa satu dengan sesamanya. Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial yang meliputi kekerabatan, asosiasi dan perkumpulan, sistem kenegaraan, sistem kesatuan hidup dan perkumpulan. Adapun judul-judul naskah lontar Bali yang berhubungan dengan sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial adalah :

1. Awig-awig Subak : berisi peraturan, tata tertib tentang sistem subak di Bali.
2. Rsi Sasana : kewajiban atau perilaku yang harus dilaksanakan oleh sulinggih.
3. Silasana Sang Prabu : pedoman perilaku seorang Raja.
4. Awig-awig Mengwi : aturan, tata tertib di desa Mengwi.
5. Tingkahing Maguru : berisi tentang aturan atau perilaku berguru pada seseorang.

Naskah lontar seperti judul-judul di atas membahas tentang tata tertib atau aturan di wilayah tertentu dan aturan organisasi sosial masyarakat di Bali.

Sistem Peralatan Hidup Dan Teknologi merupakan jumlah keseluruhan teknik yang dimiliki oleh para anggota suatu masyarakat yang meliputi kesuluruhan cara bertindak dan berbuat dalam hubungannya dengan pengumpulan bahan-bahan menta, pemrosesan bahan-bahan itu untuk dibuat menjadi alat kerja, penyimpanan, pakaian, perumahan, alat transportasi dan kebutuhan lain yang berupa benda material. Unsur teknologi yang paling menonjol ialah kebudayaan fisik yang meliputi alat-alat produksi senjata, wadah, makanan dan minuman, pakaian dan perhiasan, tempat berlindung dan perumahan serta alat-alat transportasi. Adapun judul-judul naskah lontar Bali yang berhubungan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi adalah :

1. Usada Sato : membahas tentang teknologi kedokteran hewan.
2. Dharma Kepandean : membahas tentang teknologi pembuatan peralatan seperti senjata.
3. Sasana : membahas tentang teknologi pertanian di sawah.
4. Dharma Caruban : membahas tentang kuliner, tata cara pembuatan makanan.
5. Wariga : membahas tentang teknologi perbintangan.

Judul lontar di atas merupakan contoh dari naskah lontar yang membahas tentang teknologi dalam kedokteran, tehnik, bisnis, astronomi.

 Sistem Mata Pencaharian Hidup ialah segala usaha manusia untuk mendapatkan barang dan jasa yang dibutuhkan. Sistem mata pencaharian hidup atau sistem ekonomi yang meliputi berburu dan mengumpulkan makanan, bercocok tanam, peternakan, perikanan dan perdagangan.

1. Dharma Pemacul : membahas tentang persawahan/ pertanian.
2. Sang Tapini : membahas tentang pebantenan (tukang banten/srati).
3. Usada Rare : membahas tentang pengobatan anak.
4. Aji Asta Kosala : membahas tentang pembangunan.
5. Dharma Sangging : membahas tentang ukir-ukiran.

Judul lontar di atas membahas tentang pengetahuan yang digeluti seseorang seperti petani, dokter, tukang banten, tukang kayu.

Sistem Religi diartikan sebagai sebuah sistem yang terpadu antara keyakinan dan praktek keagamaan yang berhubungan dengan hal-hal suci dan tidak terjangkau oleh akal. Sistem religi yang meliputi sistem kepercayaan, sistem nilai dan pandangan hidup, komunikasi keagamaan, upacara keagamaan. Adapun judul-judul naskah lontar Bali yang berhubungan dengan sistem religi adalah :

1. Catur Weda : menjelaskan tentang empat macam kitab suci agama Hindhu yaitu Reg Weda, Yayur Weda, sama Weda, dan Atharwa Weda.
2. Sawa Wedana : lontar ini berisi rangkaian acara yang dilakukan pada saat upacara pitra yadnya (upacara orang meninggal).
3. Odalan Saraswati : berisi tentang rangkaian banten-banten yang diperlukan pada saat hari raya Saraswati.
4. Pamarisudan Alaning Dewasa : lontar ini membahas tentang hari jelek dimana hari jelek tersebut bisa diupacarai dengan tujuan diberikan keselamatan atau terhindar dari marabahaya.
5. Puja Mantra Bali Krama : berisi tentang upacara-upacara yang dilakukan di Pura Besakih.

Judul lontar di atas memuat tentang religi yang berhubungan dengan agama serta upaca-upacara yang dilakukan oleh umat Hindu di Bali.

Kesenian dapat diartikan sebagai hasrat manusia terhadap keindahan. Bentuk keindahan yang beraneka ragam itu timbul dari permainan imajinasi kreatif yang dapat memberikan kepuasan batin bagi manusia. Secara garis besar kita dapat memeratakan bentuk kesenian dalam tiga garis besar yaitu seni rupa, seni suara dan seni tari. Adapun judul-judul naskah lontar Bali yang berhubungan dengan kesenian adalah :

1. Sang Hyang memedi : lontar ini berisi tentang tarian sakral Sang Hyang Memedi yang ada di Bali.
2. Gong Gambang : lontar ini berisi tentang kesenian gamelan (musik gamelan) yang ada di Bali.
3. Pupuh Gender : lontar ini membahas tentang irama musik gender.
4. Pupuh Gending Joged : lontar ini berisi tentang irama gamelan tarian joged.

Judul lontar di atas merupakan naskah lontar yang membahas tentang kesenian di Bali seperti seni tari dan seni musik.

**PENUTUP**

Pelestarian naskah lontar yang ada Bali sangat perlu dilakukan karena naskah lontar merupakan salah satu kebudayaan Bali yang patut dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Salah satu upaya yang harus kita lakukan demi menjaga warisan budaya ini adalah dengan melaksanakan konservasi naskah lontar. Konservasi yang dilakukan berupa perawatan lontar, perawatan yang dilakukan adalah dengan membersihkan naskah lontar yang kotor dan berdebu dengan cairan Aceton dicampur dengan Sitrunella Oil (minyak sereh). Dengan konsentrasi campuran 1:1, bahan-bahan ini dapat membersihkan noda/kotor pada naskah, mencegah ketegangan naskah (*renyah*) dan naskah menjadi elastis sehingga lentur dan tidak mudah patah. Memperbaiki warna huruf pada naskah lontar, bahan yang digunakan adalah asap lampu minyak (jelaga), biji kemiri dan biji camplung *(Callaphyllum inophyllum)* yang telah dijadikan arang, dan minyak kampor (oil of champor), selanjutnya digosokkan (searah) dengan mengulang-ulang pada permukaan naskah (sisi yang ditulisi). Setelah lontar selesai dikonservasi maka naskah lontar tersebut disimpan di tempat yang aman dan terhindar dari serangga, tikus, kotoran dan debu. Selain dengan konservasi naskah pelestarian kearifan lokal Bali dapat juga dilakukan dengan menginventarisasi naskah lontar yang ada berdasarkan klasifikasi menurut Gedong Kirtya yang terdiri dari kelompok yaitu: Weda, Agama, Wariga, Itihasa, Babad lan Tantri.

Naskah lontar merupakan salah satu kebudayaan Bali yang perlu dilestarikan serta dijaga keberadaannya karena isi yang ada di dalam naskah lontar mengandung unsur kebudayaan. Kebudayan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan umat manusia memiliki unsur-unsur yang bersifat universal. karena dapat ditemukan pada semua kebudayaan bangsa-bangsa didunia. Adapun jenis kearifan lokal Bali yang tersaji pada naskah lontar terdapat di setiap unsur kebudayaan. Ada tujuh unsur kebudayaan universal yaitu : (1) Bahasa, (2) Sistem pengetahuan, (3) Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, (4) Sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) Sistem mata pencaharian hidup, (6) Sistem religi, dan (7) Kesenian.

**DAFTAR PUSTAKA**

Agastia IBG. 1994. *Kesusastraan Hindu Indonesia*. Yayasan Dharma Sastra : 1994.

Antara, I Gde Nala. 2009. *Menulis Di Atas Daun Lontar Suatu Keterampilan*. Makalah Jurusan Sastra Daerah Faksas Udayana: Denpasar.

Baried, dkk. 2003. *Pengantar Teori Filologi.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Koentjaraningrat. 1997. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. PT Gramedia : Jakarta.

Oka Granoka. 1982. *I Gusti Bagus Sugriwa Perananannya Dalam Pembinaan Bahasa Bali Melalui Medan Pendidikan Bahasa*. Jurusan Bahasa Daerah, Fakultas Sastra, Universitas Udayana: Denpasar.

Suarta, I Made. 2012. “Membangun Pendidikan Yang Berkarakter Kearifan Lokal” dalam Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter. Prosiding Konferensi Internasional Budaya Daerah Ke-2. Penyunting : I Wayan Suardina dan Nyoman Astawan. Denpasar : Pustaka Larasan.

Sutarno NS. 2008. *Kamus Perpustakaan dan Informasi*. Jakarta: Jala Permata

Teeuw. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Bandung : Pustaka Jaya Girimukti Pasaka.

Zoetmulder. 1994. *Kalangwan Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*. Jakarta : Djambatan.